



# Dampak Pemberian Wakaf Produktif Kolaborasi Pembangunan Tempat Produksi dan Showcase Pada UMKM Manika Kaltim Samarinda Seberang

Bisaidah<sup>1\*</sup>, Eny Rochaida<sup>2</sup>, Rais Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 09, 2025

Revised August 12, 2025

Accepted August 13, 2025

Available online August 13, 2025

### Kata Kunci :

Wakaf produktif, manik, UMKM, Manika Kaltim

### Keywords:

Productive waqf, beads, MSMEs, Manika Kaltim



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2025 by Bisaidah, Eny Rochaida, Rais Abdullah. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Pemerintah di negara berkembang terus berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan berbagai sumber daya baru, salah satunya melalui wakaf produktif yang dikelola secara profesional. Wakaf produktif dipandang mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk kegiatan produktif. UMKM Manika Kaltim menjadi salah satu contoh penerapannya melalui kolaborasi dengan Baznas Provinsi Kaltim dan KPwBI Provinsi Kaltim dalam pembangunan workshop dan showcase. Penelitian deskriptif kualitatif di Samarinda Seberang menunjukkan bahwa wakaf produktif memberikan berbagai dampak positif, baik dari sisi produktivitas maupun pendapatan. Manfaat material yang dirasakan antara lain penambahan aset berupa bangunan workshop, penghematan biaya sewa tempat usaha, serta berkurangnya biaya transportasi distribusi barang. Selain itu, workshop menjadi sarana berkumpul para pengrajin untuk berbagi informasi, pengetahuan, keterampilan, serta menjadi tempat belajar bagi masyarakat yang tertarik kerajinan anyaman manik. Anggota UMKM juga memperoleh pengalaman menjadi narasumber dan mengajar langsung di masyarakat, sehingga menambah wawasan dan jejaring. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap UMKM Manika Kaltim, yang berkontribusi pada keberlanjutan usaha sekaligus memberikan nilai tambah sosial-ekonomi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

## ABSTRACT

*Governments in developing countries continue to strive for economic growth by developing new resources, one of which is through professionally managed productive waqf. Productive waqf is seen as a way to improve social and economic welfare by optimizing assets for productive activities. UMKM Manika Kaltim serves as an example of its implementation through collaboration with Baznas of East Kalimantan Province and the East Kalimantan Provincial Office of Bank Indonesia in building a workshop and showcase. A descriptive qualitative study conducted in Samarinda Seberang revealed that productive waqf has brought various positive impacts, both in terms of productivity and income. The material benefits include the addition of assets in the form of a workshop building, savings on business rental costs, and reduced transportation expenses for distributing products. Furthermore, the workshop has become a gathering place for artisans to share information, knowledge, and skills, as well as a learning center for community members interested in bead-weaving crafts. Members of the UMKM have also gained valuable experience as speakers and community instructors, expanding their insights and networks. In the long term, productive waqf has increased consumer trust in UMKM Manika Kaltim, contributing to business sustainability while providing socio-economic value that benefits the surrounding community.*

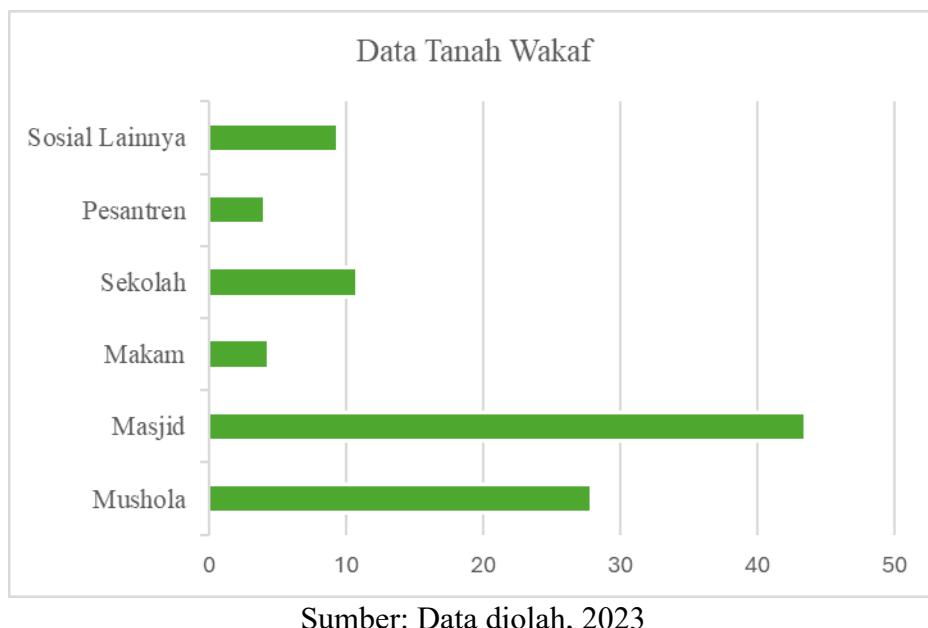
## 1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Beberapa lembaga institusi di Indonesia saling bekerja sama untuk mampu membantu pemerintah mewujudkan kesejahteraan sosial. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan wakaf. Wakaf merupakan salah satu ibadah yang erat kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat. Walaupun wakaf merupakan ibadah yang hukumnya sunah, namun ini dapat berkembang dengan baik ketika dapat dioptimalkan manfaatnya (Setiawan *et al.*, 2021).

\*Corresponding author

E-mail addresses: [sumarjibisaidah@gmail.com](mailto:sumarjibisaidah@gmail.com) (Bisaidah)

Wakaf memiliki tujuan untuk memberikan manfaat atau faedah atas harta yang diwakafkan kepada orang yang berhak dan dipergunakan sesuai dengan ajaran syariah Islam. Perkembangan wakaf di Indonesia semakin meningkat. Hal ini terbukti dari banyaknya masjid-masjid yang dibangun di atas tanah wakaf, pembangunan pondok pesantren, makam, sekolah dan masih banyak lagi. Praktik wakaf yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam mewakafkan hartanya adalah dalam bentuk tempat ibadah. Tradisi mewakafkan tanah untuk tempat ibadah terus berkembang dan menyebar sehingga jumlah masjid dan mushola di beberapa daerah memiliki jarak yang tidak terlalu jauh antara satu dengan lainnya (Hotman et al., 2021). Bisa dilihat pada tabel dibawah ini yang menggambarkan jumlah penggunaan tanah wakaf di Indonesia.



**Gambar 1.** Data Tanah Wakaf Kementerian Agama RI

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa peruntukan tanah wakaf di Indonesia lebih besar dimanfaatkan pada sektor ibadah, yaitu dalam bentuk pembuatan masjid (43,51%) dan Mushola (27,90%). Gabungan dari dua sektor ini saja kira-kira hampir sebesar 70% dan sisanya baru ke sektor yang lain, antara lain pemanfaatan untuk sekolah (10,77%), pesantren (4,10%) dan sosial ekonomi lainnya (9,37%).

Peruntukan wakaf di Indonesia kurang mengarah pada pemberdayaan ekonomi umat, adapun peruntukannya cenderung pada kegiatan ibadah seperti untuk Masjid, Sekolah, Madrasah, Pondok Pesantren dan Pemakaman. Hal ini terjadi karena di pengaruhi keterbatasan pemahaman tentang wakaf, sehingga dapat dikatakan di Indonesia saat ini potensi wakaf sebagai sarana berbuat kebaikan bagi kepentingan umat belum di kelola dan dapat didayagunakan secara maksimal dalam ruang lingkup nasional (Sa'adah et al., 2016).

Pendayagunaan wakaf yang hanya terbatas pada hal-hal diatas tanpa diimbangi dengan wakaf yang dikelola secara produktif, maka kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang diharapkan dari lembaga wakaf, tidak akan dapat terealisasi secara optimal. Wakaf bisa dijadikan sebagai lembaga ekonomi yang potensial untuk dikembangkan selama bisa dikelola secara optimal. Karena institusi perwakafan merupakan salah satu aset kebudayaan Nasional dari aspek sosial yang perlu mendapat perhatian sebagai penopang hidup dan harga diri bangsa (Prayuda, 2022).

Terkait dengan persoalan wakaf, disini pemerintah memberikan perhatian yang sangat serius dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.42 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf karena selama ini tradisi masyarakat

Indonesia khususnya dipedalaman dalam pengelolaan wakaf masih cenderung bersifat konsumtif dan pengelolaan secara produktif yang diharapkan oleh pemerintah belum maksimal. Selain itu juga pandangan masyarakat dalam memahami wakaf masih terikat dan tersekat dengan pemahaman lama yang hampir mendominasi pemikiran masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, lahirnya Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang telah disebutkan di atas adalah bagian dari semangat memperbarui dan memperluas cakupan objek wakaf dan pengelolaannya agar mendatangkan manfaat yang maksimal untuk kesejahteraan umum dengan harapan bisa membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang ada di masyarakat (Munnr, 2015).

Munculnya paradigma wakaf produktif merupakan sebuah momentum sebagai suatu upaya transformasi dari pengelolaan wakaf yang tradisional menjadi pengelolaan wakaf yang profesional untuk meningkatkan atau menambah manfaat wakaf. Dengan begitu, penggunaan wakaf tidak terbatas hanya untuk keperluan kegiatan-kegiatan tertentu saja berdasarkan orientasi konvensional seperti pendidikan, masjid, rumah sakit, panti-panti asuhan dan lain-lain, namun juga wakaf dalam pengertian luas dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan perekonomian seperti lahan pertanian, industri, pertambangan, real estate, officer building, hotel, restoran, dan lain-lain sesuai dengan syariat Islam (Gusriani, 2013).

Pemerintah di negara-negara berkembang selalu berupaya melakukan langkah-langkah strategis bagaimana meningkatkan investasi atau sumber-sumber ekonomi baru di negaranya, maka wakaf yang merupakan salah satu gerbong ekonomi Islam di sektor pertambangan hadir menjadi salah satu alternatif potensial yang bila dikembangkan dan dimanajemen sedemikian rupa, dapat memacu laju pertumbuhan ekonomi sehingga pada gilirannya bisa pula meningkatkan kesejahteraan umat.

Pemerintah selalu berupaya untuk menjalin kerja sama dengan para mitra maupun *stakeholders* agar wakaf produktif bisa semakin berkembang pesat. Untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat, maka wakaf produktif dapat dimanfaatkan sebagai instrumen investasi, dimana akan berdampak lebih besar dalam sektor ekonomi dibanding hanya sekadar penunjang sarana dan prasarana ibadah dan kegiatan sosial yang sifatnya sektoral. Sebab dalam konteks ini, wakaf lebih memiliki visi yang jauh ke depan dalam mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai suatu usaha terciptanya kemaslahatan umum.

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pengelolaan wakaf khususnya wakaf produktif dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan sumber daya manusia dengan memiliki program, skala prioritas dan pelaporan secara terbuka dengan para donator (Makhrus *et al.*, 2021). Tentunya dengan tujuan pemberian wakaf dapat dimaksimalkan dengan baik oleh para pengelola sebagai bentuk tanggung jawab.

Nazir adalah salah satu unsur penting dalam perwakafan. Berfungsi atau tidaknya wakaf sangat tergantung pada kemampuan nazir. Namun saat ini masih ada yang wakafnya dikelola oleh mereka yang kurang profesional, bahkan ada beberapa nazir yang kurang memahami hukum wakaf, termasuk kurang memahami hak dan kewajiban masalah pengawasan pengelolaan wakaf. Masalah pengawasan adalah hal yang sangat mutlak dilakukan. Selama beratus-ratus tahun perwakafan di Indonesia kurang mendapat pengawasan yang serius. Akibatnya, cukup banyak harta wakaf yang terlantar bahkan ada sebagian harta wakaf yang hilang. Di berbagai negara yang sudah maju perwakafannya, unsur pengawasan merupakan salah satu unsur yang sangat penting (Mushaddiq *et al.*, 2021).

Indonesia memiliki potensi dana wakaf mencapai Rp.180 triliun per tahun, namun akumulasinya baru menyentuh angka Rp.2,33 triliun per tahun. Yang dimana pemanfaatan wakaf untuk bidang sosial-ekonomi sebanyak 9,37 persen atau setara 41.183 lokasi. Pemerintah mengkaji pemanfaatan dana wakaf untuk alternatif pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Pemerintah bekerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola wakaf, zakat, infak dan sedekah karena mampu diupayakan untuk mendukung pembiayaan UMKM. Pembiayaan dana wakaf untuk UMKM masih terbilang sedikit sehingga

terus dilakukan kajian untuk ikut memperkuat analisis kebijakan pada pengembangan UMKM yang berkaitan dengan aspek pembiayaan (Badan Wakaf Indonesia, 2024)

Diantara pemilik UMKM yang memiliki kesempatan untuk dibantu dalam proses pemberdayaannya oleh lembaga pemerintah dan lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah yaitu UMKM Manika Kaltim. Berdirinya UMKM Manika Kaltim pada awalnya berasal dari pemenuhan kebutuhan pribadi untuk keperluan adat istiadat, lambat laun hasil produk ini diminati oleh masyarakat Dayak sekitar sehingga akhirnya terbentuklah sebuah usaha keluarga yang didirikan sejak tahun 1995. Usaha rumahan yang dirintis oleh suami istri yang berasal dari suku asli Dayak Kayan diawali dengan memproduksi pakaian dan aksesoris untuk keperluan adat suku Dayak Kayan secara mandiri. Keperluan adat yang dimaksud disini ialah acara-acara resmi suku Dayak Kayan, seperti acara pertemuan atau rapat-rapat adat, pesta adat, pesta pernikahan, dan acara lain sebagainya. Keperluan adat ini berupa pakaian Suku Dayak yang berbahan kulit kayu atau kain hitam dengan berhias motif dari manik-manik, aneka gelang, aneka kalung, penutup kepala atau keperluan sesuai permintaan konsumen.

Menganyam manik memiliki nilai keindahan tersendiri bagi Suku Dayak selain memenuhi kebutuhan adat juga merupakan tradisi turun-temurun sebagai usaha melestarikan seni budaya yang mereka miliki. Manik-manik terbuat dari batu, kayu, tulang, kaca, kulit tiram, batu akik dan lainnya. Pembuatannya melalui proses pengasahan dan pengeboran untuk pembuatan lubangnya. Pola yang dibentuk memiliki nilai tersendiri karena dianggap suci dan memberikan berkah bagi yang mengenakannya. Seperti pola burung enggang dan bentuk kamang (legenda tradisional yang sangat sakral) merupakan simbol kehadiran roh leluhur, ada juga motif bunga terong yang memiliki arti kedudukan tinggi dalam suatu suku. Pewarnaannya pun memiliki arti tersendiri warna merah memiliki makna semangat hidup, biru merupakan sumber kekuatan dari segala penjuru yang tidak mudah luntur, kuning dianggap sebagai simbol keagungan dan keramat, hijau berarti kelengkapan dan intisari alam semesta, serta putih melambangkan kesucian iman seseorang kepada Sang pencipta. Filosofi lainnya dari bahan batu yang digunakan, seperti batu akik bermakna untuk menyembuhkan penyakit dan membuat panen berhasil, sedangkan batu kecubung selain dapat menyembuhkan penyakit, dan luka bakar dapat pula menawarkan racun hewan berbisa. Sehingga secara umum manik-manik merupakan simbol penolak bala, mereka percaya seseorang yang mengenakan manik-manik dapat terhindar dari roh jahat atau makhluk halus. Dari usaha memenuhi kebutuhan diri sendiri itu, lambat laun muncul permintaan dari konsumen baik dari masyarakat lingkungan sekitar ataupun masyarakat umum lainnya di luar suku Dayak. Sehingga berbagai macam hasil olahan kerajinan manik tersebut dari tradisi berkembang menjadi salah satu kegiatan usaha yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menjadi pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya di sentra-sentra wisata. Hasil menganyam manik ini produk akhirnya dapat berupa busana tradisional Dayak dan aneka aksesori busana dan perhiasan seperti aneka ragam kalung, gelang, hiasan kepala, atau bisa juga berupa alat rumah tangga seperti taplak meja, alas gelas, hiasan dinding. Adapun untuk model pola ukiran dan ukuran dapat di custom sesuai keinginan konsumen sehingga harga yang ditawarkan juga sesuai dengan model pesanan tersebut.

Berjalannya waktu semakin banyak datang permintaan, namun karena tenaga kerja UMKM Manika Kaltim jumlahnya terbatas sehingga jumlah produksi tidak mampu mencukupi kebutuhan permintaan konsumen. Oleh karena itu diperlukan solusi berupa penambahan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Namun terdapat beberapa masalah yang terjadi di lapangan, yaitu belum adanya tenaga kerja di lingkungan sekitar yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan dalam memproduksi output / produk. Dari sinilah awal mula ide perekutan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Manika Kaltim. Dengan mengamati kondisi mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar rumah. Maka pendiri Manika Kaltim secara perlahan-lahan mulai mengajak Ibu-ibu tetangga sekitar untuk belajar memproduksi kerajinan manik-manik dengan menyelenggarakan pelatihan menganyam manik di rumah pribadi,

membuat ukiran manik atau membaca motif, menjahit manik diperlukan teknik/atau media lainnya, dan belajar perpaduan warna.

Anggota pelatihan yang bergabung adalah para wanita/Ibu Rumah Tangga yang ingin membantu menambah pendapatan keluarga. Dikarenakan para pria secara umum di lingkungan tersebut sudah memiliki pekerjaan yaitu sebagai pengrajin kayu. Walaupun begitu kehidupan keluarga masih banyak memerlukan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, misalnya saja biaya membayar sewa rumah karena masih banyak Masyarakat sekitar yang tinggal di rumah bangsawan.

Dikarenakan para wanita sebagai Ibu Rumah Tangga sehingga pekerjaan ini hanya dilakukan pada saat memiliki waktu luang setelah mengerjakan pekerjaan rumah ataupun mengasuh anak. Padahal tahapan pengrajinan produk ini membutuhkan aktivitas duduk dengan durasi waktu relatif lama serta memerlukan tingkat ketelitian, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Sehingga tidak jarang produksi barang dilakukan hanya untuk pesanan-pesanan yang ada saat itu.

Selain memberikan pelatihan sederhana setiap satu kali dalam seminggu secara berkelompok, jika dalam keadaan mendesak, pelatihan dapat juga dilakukan dari rumah ke rumah. Sehingga perlahan-lahan para Ibu Rumah Tangga dapat mulai memproduksi kerajinan manik-manik secara mandiri di rumah masing-masing. Dengan modal bahan baku dari pendiri, para Ibu-ibu yang telah selesai produksi dapat menyerahkan hasil kerajinan nya dan mendapatkan upah sesuai dengan tingkat kesulitan barang yang diproduksi. Bahkan bukan hanya wanita dewasa yang bergabung untuk membantu menambah pendapatan keluarga, anak-anak pun ikut berlatih untuk mendapatkan tambahan uang saku sekolah atau untuk membayar biaya sekolah.

Kegiatan ini berjalan sampai akhirnya anggota mencapai hampir 100 orang baik dewasa maupun anak-anak. Dikarenakan Ketua Manika Kaltim meninggal dunia, seiring waktu berjalan aktivitas produksi Manika Kaltim sempat vakum. Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh penerusnya sampai dengan sekarang. Namun terjadi perubahan jumlah anggota, menjadi sekitar separuh dari awal yaitu anggota tetap menjadi 15 orang dan anggota tidak tetap sekitar 35 orang.

Dengan tujuan yang sama seperti pendiri sebelumnya, untuk melestarikan budaya dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para anggota. Manika Kaltim terus tetap berkarya, dan berkolaborasi bersama lembaga pemerintah. Selalu aktif mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan baik secara hard skill meningkatkan kualitas produksi, maupun soft skill terkait strategi pemasaran secara online.

Dengan bekerja sama, para pengrajin dapat menghasilkan produk cendera mata yang cukup beraneka ragam untuk dipasarkan kemana saja. Dari keaktifan keikutsertaan Manika Kaltim pada program-program lembaga pemerintah dan instansi terkait lainnya, tidak jarang menjadikan Manika Kaltim sebagai perwakilan UMKM Kaltim dalam kegiatan-kegiatan pameran baik berskala lokal, nasional dan internasional.

Melihat masih besarnya peluang pengembangan produk dan semakin bertambahnya jumlah permintaan produk oleh konsumen dari berbagai kalangan, menjadikan pendiri Manika Kaltim semakin termotivasi untuk berbagi pengalaman dan keterampilan kepada para pengrajin lainnya atau bahkan masyarakat umum yang ingin mendalami kerajinan Manik, untuk bersama belajar dan berkarya dalam melestarikan budaya Dayak Kenyah.

Disisi lain, semangat yang besar dan niat yang baik itu masih belum cukup untuk pengembangan kerajinan manik-manik ini. Masih terdapat kendala internal yang masih harus dirumuskan solusinya, yaitu bagaimana agar ada satu tempat sebagai pusat produksi kerajinan. Sehingga pengrajin yang selama ini masih harus bekerja di rumah masing-masing dengan jumlah waktu yang tidak menentu dapat lebih fokus dalam berkarya dan menghasilkan produk dalam jumlah lebih banyak lagi.

Tabel 1. Data Produksi Manika Kaltim

No	Data/Informasi/Komponen	2023	2024	
		Triwulan 4	Triwulan 1	Triwulan 2
1	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	15	15	15
2	Jumlah Produksi	3,075	3,130	3,200
	Nama Produk : Tas Roran	825	840	850
	Nama Produk : Taplak Meja	350	360	370
	Nama Produk : Kotak Tisu	350	360	370
	Nama Produk : Kalung	750	760	780
	Nama Produk : Gelang	800	810	830
3	Jumlah Produksi yang Terjual	2,930	3,010	3,090
	Nama Produk : Tas Roran	800	820	830
	Nama Produk : Taplak Meja	330	340	350
	Nama Produk : Kotak Tisu	330	340	350
	Nama Produk : Kalung	720	730	760
	Nama Produk : Gelang	750	780	800

Sumber Data: Manika Kaltim, Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah produksi barang-barang yang dihasilkan oleh Manika Kaltim. Hal inilah yang mendorong ketua kelompok Manika Kaltim berkeinginan untuk mewakafkan tanah pribadi kepada Kelompok, agar nantinya tanah ini dapat dibangun menjadi tempat berkumpul bagi para pengrajin manik atau pengrajin lainnya ketika saling berbagi ilmu. Tidak adanya tempat khusus yang memudahkan untuk memproduksi (workshop) sekaligus mempromosikan usaha (showcase) menjadi salah satu faktor hambatan untuk kelompok UMKM Manika Kaltim untuk dapat lebih maju dan berkembang ke depannya. Namun pembuatan sebuah workshop sekaligus showcase membutuhkan dana yang tidak sedikit, walaupun usaha UMKM Manika Kaltim sudah berdiri sejak lama tetap saja masih memerlukan modal yang besar. Oleh karena itu Manika Kaltim meminta bantuan kepada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur (KPwBI Prov. Kaltim) dan Baznas agar impian membangun Workshop dan Showcase dapat terwujud.

KPwBI Prov. Kaltim sebagai Lembaga negara yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan UMKM di daerah, menyambut baik permohonan dan usulan dari UMKM Manika Kaltim terkait Pembangunan workshop sekaligus showcase sebagai pusat tempat anggota untuk memproduksi dan memamerkan hasil produk kerajinan. Karena UMKM Manika Kaltim selain usaha yang membantu penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga melestarikan adat budaya suku asli Kalimantan. KPwBI Prov.Kaltim tidak memberikan seratus persen modal untuk pembangunan, sehingga untuk memenuhi kekurangan tersebut KPwBI Prov.Kaltim memberikan saran kepada ketua Kelompok Manika Kaltim untuk mencoba menghubungi Baznas Provinsi Kaltim dan berdiskusi terkait kemungkinan Baznas membantu rencana pembangunan workshop sekaligus showcase diatas tanah wakaf tersebut. Yang pada akhirnya hasil dari diskusi adalah KPwBI Prov.Kaltim dan Baznas sepakat untuk berkolaborasi dalam pemberian bantuan biaya pembangunan workshop sekaligus showcase Manika Kaltim. Dengan tujuan agar para pengrajin dapat berkumpul dalam satu wadah dan memiliki jam kerja yang rutin sehingga produksi pun dapat lebih di monitor. Selain itu bagi para pengunjung yang ingin berbelanja dapat langsung melihat proses produksi barang atau bahkan jika ingin berbelanja sambil belajar membuat anyaman manik pun bisa dilakukan.

Bangunan ini terdiri dari dua lantai, lantai pertama dapat dijadikan sebagai tempat parkir pengunjung atau bisa menjadi ruang pertemuan untuk kegiatan pelatihan-pelatihan. Sedangkan lantai dua digunakan sebagai workshop dan showcase hasil produk Manika Kaltim. Ruang pertemuan biasanya digunakan untuk kegiatan pelatihan belajar menganyam manik bekerja

sama dengan instansi pemerintah atau lembaga lainnya dengan peserta dari masyarakat umum. Penggunaan ruang pertemuan tidak dipungut biaya sedangkan biaya dikeluarkan hanya untuk honor para pengajar atau narasumber dan keperluan penggandaan materi hingga pembelian bahan manik dan konsumsi bagi peserta. Disinilah kegunaan bantuan KPwBI Prov.Kaltim dan Baznas Kaltim untuk kemaslahatan umat sedangkan bagi Manika Kaltim honor narasumber menjadi pendapatan tambahan.

Bantuan yang diberikan oleh KPwBI Prov.Kaltim dan Baznas Kaltim tersebut menjadi wakaf produktif yang dimana digunakan oleh para pengrajin Manika Kaltim menjalankan usahanya. Workshop yang diberikan nama Lamin Manika Kaltim diharapkan dapat semakin memperbesar UMKM Manika Kaltim melalui peningkatan jumlah produksi dan pendapatannya. Sebelum adanya pemberian wakaf produktif pendapatan yang diperoleh oleh Manika Kaltim tercatat pada TW II -2024 mencapai sekitar Rp587.500.000, setelah sebelumnya mengalami penurunan pendapatan karena adanya wabah Covid-19 dan sekarang berangsur mengalami kenaikan kembali. Pemberian wakaf produktif ini diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya dan memiliki pengelola yang dapat bertanggung jawab. Hal ini yang menjadi landasan peneliti sangat tertarik untuk meneliti “Dampak Pemberian Wakaf Produktif Kolaborasi Pembangunan Tempat Produksi dan Showcase Pada UMKM Manika Kaltim Samarinda Seberang.”

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini direncanakan menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif yang nantinya akan dilakukan pada lokasi penelitian UMKM Manika Kaltim Samarinda Seberang. Penelitian kualitatif menekankan untuk pencarian makna, pengertian, konsep karesteristik, gejala, simbol yang mana mendeskripsikan mengenai suatu fenomena serta nantinya disajikan secara naratif (Yusuf, 2015).

Penelitian jenis kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena dan tantangan yang telah dialami oleh objek penelitian berupa prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan holistik, dengan melalui pendeskripsian menjadi suatu kata serta bahasa dalam suatu konteks yang ilmiah juga dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah lainnya (Moleong, 2011).

Metode kualitatif muncul dengan adanya suatu perubahan sudut pandang dalam melihat suatu fenomena yang terjadi. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang berbentuk holistik/utuh, kompleks, dinamis serta penuh makna (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan pada lokasi UMKM Manika Kaltim Samarinda Seberang. Adapun alasan penelitian memilih Manika Kaltim sebagai lokasi penelitian dikarenakan UMKM ini adalah salah UMKM yang memiliki tempat usaha diatas tanah wakaf dan menerima bantuan atau saluran dana dari Badan Amil Zakat (Dana Zakat) dan KPwBI Provinsi Kaltim (Program Sosial Bank Indonesia) dengan bantuan berupa pembangunan rumah produksi serta showcase.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

UMKM Manika Kaltim berawal dari usaha rumahan pasangan suami-istri, R. Tatang S. dan Siti Aisyah, yang memproduksi perlengkapan adat. Seiring meningkatnya permintaan, mereka merekrut ibu-ibu di sekitar tempat tinggal untuk belajar menganyam manik sebagai sumber pendapatan tambahan. Perkembangan usaha mendorong pembukaan toko di Komplek Pasar Pagi Samarinda, diikuti peningkatan jumlah konsumen dan kualitas produk melalui pelatihan-pelatihan. Setelah pendirinya wafat, kepemimpinan beralih ke generasi muda, Meitasari Kusumah dan Padlian Arif, yang mengembangkan usaha mengikuti tren pasar.

Dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan menciptakan lapangan kerja, UMKM ini pada 2023 mewakafkan sebidang tanah untuk membangun workshop “Lamin Manika Kaltim.” Pembangunan dibiayai melalui kolaborasi

Baznas Provinsi Kaltim dan KPwBI Kaltim, yang sejak 2017 telah membina Manika Kaltim dalam pelatihan pemasaran dan partisipasi event.

Keberadaan Lamin memberikan dampak signifikan: penghematan biaya sewa dan distribusi, peningkatan modal usaha, efisiensi produksi, pertumbuhan permintaan, dan meningkatnya kepercayaan konsumen. Lamin juga menjadi pusat pembelajaran gratis kerajinan anyaman manik, memperluas jaringan pemasaran, dan menjadi destinasi belanja serta kunjungan VIP. Dengan demikian, wakaf produktif ini memberi manfaat material dan sosial, berkontribusi pada keberlanjutan usaha serta peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar.

Kondisi tempat usaha sebelum berdirinya Lamin Manika Kaltim, yaitu di pasar pagi lantai dasar blok B dan C Samarinda, dengan ukuran 4 x 4 meter, status kontrak pertahun, Jam operasional jam 09.00 - 17.00 WITA. Jauh berbeda dengan saat ini lokasi workshop Manika Kaltim sekarang di Lokasi yang sangat strategis karena tepat di pinggir jalan jalur poros Samarinda - balikpapan. Adapun fasilitas yang sudah tersedia sangat lengkap ada galeri produk, workshop produk untuk konsumen yg belanja bisa langsung praktik membuat produk kerajinan Manika, dan juga ada mini museum koleksi peninggalan barang-barang tua khas suku Dayak lengkap dengan sejarahnya. Jam operasional jam 09.00 - 17.00 WITA ( Senin - Sabtu ) dan libur pada hari besar.

Dalam keseharian para anggota UMKM Manika Kaltim rutin melakukan koordinasi dan komunikasi baik secara daring melalui grup whatsapp maupun secara luring bertatap muka dengan anggota seminggu 3 kali. Pada kesempatan tersebut Dilakukan pelatihan secara continue kepada anggota-anggota untuk belajar merangkai/anyam manik-manik, motif ukiran dan kombinasi perpaduan warna serta digunakan untuk melakukan evaluasi kepada pengrajin, agar dari segi inovasi, kualitas dan kuantitas produk tetap terjaga. Karena semakin sering bersama-sama memproduksi barang, akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta kelihian dalam produksi sehingga mengurangi atau menghilangkan risiko salah warna barang, salah motif karena tidak sesuai pesanan, karena jika salah maka harus diproduksi ulang . Barang yang salah produksi menjadi stok, rugi waktu produksi, rugi biaya bahan, tenaga, stock bahan serupa terlalu banyak, modal yang mengendap, Terutama ketika membuat pesanan konsumen produk-produk kostum atau limited edison dengan penuh syarat akan filosofinya. Dan setiap kali menerima pemesanan dan menjadi narasumber pada kegiatan pelatihan, tidak lupa Manika Kaltim menyisihkan sekian persen untuk membantu para pengrajin lokal yg kurang mampu.

Salah satu contoh kegiatan sosial yang dilakukan Manika Kaltim berkolaborasi Bersama Baznas Provinsi Kaltim dan Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim yaitu memberikan pelatihan menganyam manik di Workshop Manika Kaltim kepada para penyintas sakit TBC, dikarenakan penyakitnya ini para penyintas di PHK dari tempatnya bekerja. Melalui pelatihan yang tetap menerapkan protocol Kesehatan para pengrajin Manika Kaltim memberikan pelatihan agar nantinya peserta dapat mengembangkan kreasi dan mengembangkan keterampilan tersebut menjadi mata pencaharian. Bahkan peserta dengan hasil anyaman dengan kualitas bagus dapat menjual hasil karyanya kepada Manika Kaltim.

Penggunaan ruang terbuka workshop menimbulkan adanya beberapa biaya bagi Manika Kaltim, seperti biaya penggunaan listrik, biaya penggunaan air, adanya biaya penyusutan penggunaan barang sound system, kursi, meja, karpet serta terpakainya waktu produksi guna meluangkan waktu menjadi narasumber. Dan sebagai konsekuensi untuk mendapatkan maslahah maka Manika Kaltim tidak memungut biaya-biaya tersebut. Penyelenggara kegiatan hanya perlu mengganti biaya bahan praktik, penggandaan materi, dan konsumsi.

UMKM Manika Kaltim memiliki tujuan produksi meningkatkan kemaslahatan bagi masyarakat Suku Dayak atau masyarakat secara luas dengan menghasilkan output berupa barang kebutuhan adat seperti pakaian adat dan berbagai macam asesoris. Bahkan tidak hanya itu, UMKM Manika Kaltim secara proaktif, kreatif dan inovatif senantiasa mencari inspirasi output berupa produk-produk baru yang tidak hanya menjadi kebutuhan Suku Dayak tapi juga

dapat dimanfaatkan secara umum oleh masyarakat luas. Dengan harapan kedepannya kerajinan manik khas Kaltim akan lebih dikenal tidak hanya oleh masyarakat Suku Dayak tapi juga masyarakat dari daerah lain. Dengan semakin luasnya masyarakat yang mengenal produk kerajinan manik khas Kalimantan, target jangka panjangnya yaitu kerajinan ini akan dikenal dan digemari juga oleh para generasi muda mendatang.

Sehingga disinilah peran riset pasar dan pengembangan kualitas produk harus ditingkatkan. Setiap bahan yang dimiliki harus di analisis juga akan diproduksi menjadi apa agar nilai yang dihasilkan maksimal. Dari sekian banyak jenis produk tersebut terdapat perhitungan tersendiri berapa jumlah masyarakat yang butuh, berapa kisaran usianya, untuk kegiatan atau moment apa saja produk itu digunakan, berapa jumlah produk yang harus diproduksi, dalam waktu berapa lama produksi harus dilakukan, dan memerlukan tenaga berapa orang apakah ada kendala dalam produksi.

Sebagaimana dalam konsep Islam, UMKM Manika Kaltim sebagai produsen tidak hanya fokus pada manfaat output yang dihasilkan bagi konsumen namun juga mencari berkah dari output karena pengrajin akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatannya. Dari yang awalnya produk rumahan yang dikerjakan seorang diri, menjadi produk yang dihasilkan oleh sekelompok pengrajin yang terampil. Sehingga keuntungan penjualan output tidak bisa dinikmati sendiri namun harus dibagi juga bersama dengan pengrajin lain sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan sebuah produk atau output.

Dari sinilah salah satu sebab adanya tambahan nilai berkah pada produk atau output yang dihasilkan. Pendiri Manika Kaltim tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadi namun juga membuka lapangan kerja sehingga banyak orang terbantu mendapatkan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup, terutama hal ini dirasakan karena anggota kelompok 75% merupakan Ibu Rumah Tangga atau hanya mendapatkan penghasilan dari kerajinan manik yang dibuatnya, sebihnya sebanyak 10% anggota adalah berstatus mahasiswa dan sebanyak 15% anggota memiliki pekerjaan lain disamping sebagai pengrajin manik. Loyalitas anggota UMKM Manika Kaltim tidak perlu diragukan lagi, bahkan keanggotaan sampai kepada lintas generasi, dari seorang Ibu berlanjut kepada anak bahkan saat ini cucu semua menjadi anggota. Hal ini terjadi karena lingkungan UMKM Manika Kaltim yang sangat mendukung, rasa kekeluargaan yang dibangun berhasil menjadikan anggota dengan loyalitas tinggi.

Dengan menjaga komitmen terhadap hak-hak dari anggota, meningkatkan loyalitas anggota dan produktivitas anggota terhadap UMKM Manika Kaltim maka pada akhirnya apresiasi yang didapatkan adalah peningkatan permintaan output oleh konsumen. Karena produk/output yang dijual bukan hanya merupakan produk yang diperlukan oleh konsumen, melainkan di dalamnya memiliki nilai-nilai berkah seperti produk yang dihasilkan merupakan upaya pengrajin untuk melestarikan kebudayaan dan pengrajin adalah para wanita sebagai ibu rumah tangga. Tidak hanya itu, untuk meningkatkan kemaslahatan atas hadirnya UMKM Manika Kaltim, maka dilakukanlah pelatihan-pelatihan kerajinan manik kepada masyarakat umum dan pelajar. Bahkan berkolaborasi bersama instansi pemerintah daerah atau sekolah, Manika Kaltim mengajarkan kerajinan manik agar muncul para generasi muda penerus pengrajin manik. Karena dengan menjaga generasi penerus maka nilai historis atau kultural untuk melestarikan kekayaan budaya Indonesia yaitu budaya di suku Dayak di Kalimantan yang sudah diwariskan turun temurun oleh leluhur pun akan turut terjaga.

Dalam konteks pengembangan UMKM berbasis wakaf produktif, keberadaan Lamin Manika Kaltim terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan inovasi produk. Lokasi yang strategis dan dekat dengan tempat tinggal anggota meminimalkan waktu tempuh, sehingga mempercepat proses produksi. Lamin berfungsi sebagai pusat aktivitas kolektif, memungkinkan pengrajin bertemu secara rutin untuk bertukar teknik, memperbaiki metode kerja, dan meningkatkan kualitas finishing produk, mulai dari perapian ukuran, pemotongan bahan, pengolesan lem, hingga teknik menjahit anyaman manik

pada tas rotan. Interaksi langsung ini menciptakan efisiensi waktu, mengurangi tingkat kesalahan, serta meningkatkan konsistensi mutu produk.

Selain itu, Lamin menyediakan ruang pamer yang layak dan representatif, meningkatkan kenyamanan berbelanja dan memperkuat kepercayaan konsumen melalui transparansi proses produksi. Hal ini membuka peluang jaringan bisnis yang lebih luas, termasuk kunjungan resmi dari pihak swasta maupun pemerintah, sehingga memperluas pangsa pasar. Interaksi dengan konsumen juga memicu inovasi, seperti layanan *customized* tas rotan Manik, penggunaan bahan premium dengan standar khusus, variasi warna mengikuti tren tahunan, desain model unik dengan identitas nama, serta kemasan eksklusif untuk segmen premium. Secara keseluruhan, Lamin Manika Kaltim tidak hanya menjadi sarana produksi dan pemasaran, tetapi juga pusat pembelajaran, inovasi, dan penguatan citra UMKM sebagai produsen kerajinan khas Kalimantan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dalam hal berkah, dengan meningkatnya frekuensi kegiatan, maka tidak akan ada penurunan berkah karena pahala yang diberikan atas ibadah mahdah tidak pernah menurun. Sedangkan maslahat dunia akan meningkat dengan meningkatnya frekuensi kegiatan, namun pada level tertentu akan mengalami penurunan. Untuk mewujudkan berkah dalam kehidupan, seorang Muslim harus mencoba untuk semakin mendekatkan dirinya kepada TuhanNya dengan cara melaksanakan amal kebaikan, beribadah, membantu orang lain, dan berusaha mengikuti perintah-perintahNya.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan terdapat dampak pemberian wakaf produktif kolaborasi pembangunan tempat produksi dan showcase pada UMKM Manika Kaltim Samarinda Seberang, dari sisi produktivitas dan pendapatan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi adalah sebagai berikut:

Manfaat material, yaitu berupa diperolehnya tambahan harta berupa bangunan workshop. Manfaat material ini bisa berbentuk tidak diperlukannya lagi penganggaran biaya sewa tempat usaha, berkurangnya biaya transportasi distribusi barang yang telah diproduksi oleh para pengrajin. Sebelum adanya workshop para anggota mengantarkan barang kerajinan kepada ketua kelompok di toko Pasar Pagi, sekarang barang produksi bisa langsung diantar di workshop yang letaknya satu kawasan dengan rumah tinggal para pengrajin.

Manfaat fisik dan psikis, terpenuhinya kebutuhan tempat pertemuan atau titik temu para pengrajin, yang tersedia dengan kondisi tempat lebih nyaman dan aman.

Manfaat intelektual, yaitu terpenuhinya kebutuhan akal manusia, seperti kebutuhan tentang informasi, pengetahuan, keterampilan dan semacamnya. Sebagai misal, adanya permintaan barang dari konsumen, karena pengrajin berkumpul di satu tempat maka mereka langsung mengetahui jika ada permintaan barang yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan barang tersebut. Para pengrajin juga bisa saling berbagi ilmu trik cara pengrajan produk yang lebih mudah dan efisien. Pada akhirnya biaya produksi lebih efisien, produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan. Apabila pengendalian proses dapat ditingkatkan jumlah unit yang baik akan bertambah sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akhirnya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Manfaat terhadap lingkungan (intra generation), dengan adanya workshop banyak orang ingin belajar kerajinan menganyam manik di workshop. Manfaat bagi anggota dapat menambah pengalaman menjadi narasumber. Berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman mengajar karena telah terjun langsung di Masyarakat. Sehingga pengalaman ini jika dalam kondisi profesional dapat dijual untuk mencari pendapatan tambahan sebagai narasumber

dipelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta serta sekolah-sekolah.

Manfaat jangka panjang, yaitu terpenuhinya kebutuhan duniawi jangka panjang seperti meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap UMKM Manika Kaltim, sebagai pengrajin yang berpengalaman baik menjaga mutu dan pemenuhan permintaan produksi atau terjaganya generasi masa mendatang terhadap pengetahuan kebudayaan suku Dayak.

## 5. REFERENSI

- Badan Wakaf Indonesia. (2024). BRIN Akan Kaji Potensi Dana Wakaf untuk Alternatif Pembiayaan UMKM.
- Gusriani, R. Y. (2013). Manajemen Pemberdayaan Wakaf. 12(24), 31–44.
- Hotman, Baidhowi, M. M., & Efriniasih, A. (2021). Wakaf Produktif Solusi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam (Studi Kasus di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur). *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 9(02), 121. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v9i02.3806>
- Makhrus, M., Mukarromah, S., & Istianah, I. (2021). Optimalisasi Edukasi Wakaf Produktif dalam Mendorong Kesejahteraan Masyarakat. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7989>
- Moleong, L. J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Ramaja Rosdakarya.
- Munnr, A. S. (2015). Optimalisasi Pemberdayaan Wakaf Secara Produktif. *Jurnal Ummul Quran*, 6(2), 94–109.
- Mushaddiq, A. H., Tanjung, H., & Hakiem, H. (2021). Analisis Praktek Dan Manajemen Wakaf Produktif (Studi Kasus: Pondok Pesantren Kilat Al Hikmah). *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.725>
- Prayuda, W. (2022). Pemberdayaan Wakaf Produktif Dalam Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v7i1.10866>
- Sa'adah, Nailis, & Fariq, W. (2016). Manajemen Wakaf Produktif: Studi Analisis Pada Baitul Mal Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 334 – 352.
- Setiawan, R., Badina, T., & Najib, M. A. (2021). Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Wakaf Produktif Dompet Dhuafa Banten. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i1.4587>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). ALFABETA CV.
- Yusuf, M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.